

Submitted: 2022-05-13

Reviewed: 2022-06-29

Accepted: 2022-08-15

REKONSTRUKSI KRISTOLOGI LOGOS MENJAWAB TANTANGAN DEKONSTRUKSI TERMA LOGOSENTRISME DALAM TINJAUAN BIBLIKA

Yosep Belay

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
Email Correspondence: yosep.belay@gmail.com

ABSTRACT

The concept of logos in the Christian faith does not only refer to theological ideas but also touches on the issue of the Christian worldview which as a whole refers to Christ as its centrality. The concept is suspected of being a form of logocentrism (grand narrative) that forms polarization and negation of the external world. Through deconstruction readings, contemporary cultural critics criticize Christian logocentrism. The purpose of reading deconstruction is to change the general understanding, both in philosophy, science, and Christian theology strategies regarding logos with two critical approaches. First, criticizing semantics in terms of logos and second, criticizing the politics of the text through which ideology is constructed and has implications for socio-cultural subordination. This article analyzes and reconstructs logos theology and christology in an attempt to address the challenges of deconstruction. The method used by the writer is descriptive analysis and literature review. The results showed that the concept of Christian logos theology was different from Greek philosophy. In relation to the theory of deconstruction, the bivalence system which is the pattern of the semantic system of logos theology provides strict limits on the meaning system so that the assumptions of deconstruction criticism are irrelevant. Meanwhile, the logos christology approach in biblical studies provides answers to the issue of logocentrism in both theological, literary and Christian epistemological contexts.

Keywords: *Christology, Logos, Logocentrism, Deconstruction*

ABSTRAK

Konsep logos dalam iman Kristen tidak hanya mengacu pada gagasan teologis namun juga menyinggung persoalan wawasan dunia Kristen yang secara keseluruhan merujuk pada Kristus sebagai sentralitasnya. Konsep tersebut dicurigai sebagai bentuk logosentrisme (narasi besar) yang membentuk polarisasi dan negasi terhadap dunia eksternal. Melalui pembacaan dekonstruksi, kritikus budaya kontemporer mengkritisi logosentrisme Kristen. Tujuan pembacaan dekonstruksi untuk merombak pemahaman umum, baik dalam strategi filsafat, sains, maupun teologi Kristen mengenai logos dengan dua pendekatan kritis. Pertama, mengkritisi semantik pada terma logos dan kedua, mengkritisi politik teks yang melaluinya ideologi dikonstruksikan dan berimplikasi terhadap subordinasi sosial budaya. Artikel ini menganalisis dan merekonstruksi ulang teologi dan kristologi logos dalam usaha untuk menjawab tantangan dekonstruksi. Metode yang digunakan penulis deskriptif analisis dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan konsep teologi logos Kristen berbeda dengan filsafat Yunani. Dalam kaitannya dengan teori dekonstruksi, sistem bivalensi yang menjadi pola sistem semantik teologi logos memberikan batasan tegas pada sistem makna sehingga asumsi kritik dekonstruksi tidak relevan. Sementara pendekatan kristologi logos dalam kajian biblika memberikan jawaban terhadap isu logosentrisme baik dalam konteks teologis, sastra maupun epistemologi Kristen.

Kata Kunci: Kristologi, Logos, Logosentrisme, Dekonstruksi.

PENDAHULUAN

Kritik Nietzsche terhadap natur bahasa telah berdampak pada kritisisme yang lebih luas menyangkut hermeneutik dan semantik yang bermuara pada konstruksi ideologi ke-Tuhanan (Nietzsche, 1990, pp. 82–83). Ide ini kemudian dilanjutkan oleh Jacques Derrida. Dalam wacana filsafat dan hermeneutika kontemporer salah satu “metode” yang diajukan sebagai kritik pembacaan teks, epistemologi dan kebudayaan adalah model pembacaan dekonstruksi Jacques Derrida. Dari pemikiran Derrida tersebut munculnya salah satu gagasan pemikiran postmodern yang paling berpengaruh sebagai kritik terhadap bahasa, hermeneutika dan sosial budaya (Burke, 2015, p. 268). Pendekatan dekonstruksi merupakan metode pembacaan kritis terhadap teks-teks, makna dan asumsi-asumsi terselubung di baliknya sehingga menghasilkan distorsi terhadap rekonstruksi makna. Dalam konteks ini, dekonstruksi sekaligus menyinggung persoalan semantik dalam studi linguistik modern yang mengacu pada makna teks. Dapat dilihat bahwa dekonstruksi menantang aspek fundamental dalam tatanan eksistensi manusia menyangkut makna. Jika makna dalam suatu teks (baik agama, filsafat dan sains) yang menjadi pedoman hidup manusia didekonstruksi, maka tidak ada pemaknaan yang ultimat (baik makna teks maupun makna primordial dan eksistensial) sehingga kehidupan manusia akan sampai pada tahap nihil. Atau setidaknya pemaknaan hidup tersebut menjadi persoalan subjektif yang sama sekali tidak berkorelasi dengan kebenaran absolut dalam bentuk apapun. Hal ini disebabkan bahasa sebagai instrumen dasarnya diputuskan dari acuan referennya dengan dunia eksternal sehingga persoalan kebenaran dan nilai-nilai primordial tidak dapat dipertahankan (Belay, 2021, p. 4).

Model pembacaan dekonstruksi diklasifikasikan sebagai model hermeneutika radikal (Lubis, 2018, p. 203), karena tidak hanya berpusat pada teks namun berusaha membongkar dan membalikkan struktur tekstual yang menjadi asumsi tersembunyi atau yang disembunyikan penulis sebagai kerangka yang mendasari teks. Karena pembacaan dekonstruksi merupakan kritik radikal terhadap wacana tekstual serta presuposisi dasariah manusia, maka secara eksplisit pembacaan dekonstruksi juga menyinggung persoalan semantik dari terma *logos*. Pada tataran semantik, dekonstruksi mempertanyakan akurasi semantik terma *logos* yang tidak dapat diputuskan antara *Logos* sebagai Pribadi dan *logos* sebagai tuturan. Pada tataran presuposisi filosofis dekonstruksi menantang konsep *logos* dalam doktrin kristologi sebagai sentralitas iman Kristen (logosentrisme). Iman Kristen yang menempatkan Kristus sebagai logosentrisme (pusat iman dan wawasan dunia) didekonstruksi. Oleh karena itu, kepercayaan kepada Yesus sebagai Logos menjadi contoh utama dari apa yang diserang Derrida sebagai “logosentrisme” (Vanhoozer, 2013, p. 120). Pembacaan dan pembongkaran dekonstruksi terhadap gagasan logosentris secara eksplisit merupakan serangan yang merujuk kepada Kristus karena bangunan dasar iman serta wawasan dunia Kristen berpusat pada Kristus Sang Logos.

Melalui artikel ini peneliti mengajukan rekonstruksi doktrin Kristus sebagai Sang Logos absolut Allah (kristologi logos) yang melalui-Nya eksistensi serta wawasan dunia Kristen dibangun (epistemologi) dengan tetap mempertahankan Kristus sebagai sentralitasnya (logosentrisme). Kajian ini dijabarkan dengan dua tujuan: Pertama, sebagai respons pembacaan dekonstruksi terhadap semantik terma *logos* dalam teologi Kristen. Kedua, merupakan penegakan doktrin kristologi sebagai sentral dan fondasi teologi serta *worldview* Kristen. Penegakkan presuposisi kristosentris menjadi pokok tulisan ini dengan penekanan bahwa Kristus, Sang Logos adalah sumber dari segala sesuatu yang melaluinya eksistensi pengetahuan manusia dalam segala bidang diperoleh dan dikonstruksikan.

METODE PENELITIAN

Pokok kajian dalam artikel ini merujuk pada analisis makna teks dan tafsir filosofis maka pendekatan metodologi yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan kajian literatur. Studi literatur digunakan sebagai instrumen pengumpulan dan pengelolaan data. Data yang digunakan berupa buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan teori dekonstruksi, kristologi dan konsep *logos*. Analisis dan hermeneutika kritis diterapkan untuk mengkaji ragam data tersebut sehingga memperoleh simpulan sesuai temuan yang ada. Data teks Alkitab, khususnya prolog Injil Yohanes 1:1 digunakan sebagai pembanding dan konstruksi kristologi *logos* melalui kajian biblika. Bagian ini secara khusus disoroti karena menjadi pokok gagasan Kristologi *logos*. Peneliti juga merekonstruksi gagasan kristologi *logos* baik dalam konteks teologis, filosofis dan sastra untuk mempertegas gagasan teologi Kristen mengenai *logos* sebagai usaha untuk memberikan respons terhadap kritik dekonstruksi baik terhadap sistem makna (semantik), gagasan teologis maupun secara filosofis yang menyangkut epistemologi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi terma logosentrisme

Salah satu tema penting dalam pendekatan dekonstruksi adalah logosentrisme. Logosentrisme merupakan kritik Derrida terhadap kecenderungan hermeneutik yang mengganggu logos (bahasa lisan/logologi) sebagai dasar pencarian kebenaran ultimat (Chaer, 2015, p. 187). Logosentrisme merupakan gagasan yang mempertahankan posisi rasio serta perkataan lisan sebagai instrumen baku untuk mengungkapkan realitas sebagaimana adanya (Prayuwono, 2018, p. 14). Hal ini didasari atas pemahaman bahwa bahasa dapat mencerminkan realitas dunia yang sebenarnya seperti karakteristik agama dan filsafat yang sudah diterima secara universal tanpa dipermasalahkan. Logosentrisme juga merupakan titik pusat yang olehnya wawasan dunia manusia dibangun. Model sistem metafisik yang mengandaikan adanya *logos* atau kebenaran ultimat dan transendental di balik ragam fenomena wacana yang eksis (Ariwidodo, 2013, p. 341). Bukan secara kebetulan juga bahwa kata dasar *logos*

dalam istilah tersebut merujuk pada kata “Firman/Sabda” di dalam Perjanjian Baru, dan merujuk pada logi-logi dalam konteks keilmuan sebagai pusat dari wawasan dunia manusia saat ini (Lubis, 2014, p. 86). Pada persinggungan ini dekonstruksi mengarahkan kritiknya kepada dasar pijak iman Kristen yaitu Firman. Dekonstruksi merombak *logos* Kristen (Kristus dan firman Tuhan/sola skriptura) sebagai pusat pengetahuan dan wawasan dunia yang ultimat. Dalam konteks tersebut kata *logos* dipermasalahkan dan dikritik oleh filsuf bahasa dan kebudayaan kontemporer yang melihat ketidakkonsistenan pemaknaan dan politik teks di dalamnya. Kata *logos* secara umum dapat berarti “perkataan,” “pertimbangan/nalar,” (Browning, 2007), namun secara bersamaan kata tersebut juga berarti “pribadi Kristus” (Yoh. 1:14) (Browning, 2007). Unsur semantik dari leksem *logos* bersinonim dengan dua makna sekaligus (*logos* sama dengan /perkataan/./pertimbangan/./nalar/; *logos* sama dengan /pribadi Kristus/) dimana kedua kelompok makna dari leksem *logos* tersebut juga sekaligus tidak saling bersinonim; perkataan/pertimbangan/nalar tidak sinonim dengan pribadi Kristus (Beyer, 2017, p. 300). Pemaknaan teologis ini menimbulkan kecurigaan pada kalangan kritikus post-strukturalis seperti yang ditunjukkan oleh Belsey.

Belsey menjelaskan bahwa penggunaan terma *logos* ketika diubah penulisan huruf depannya menjadi huruf besar (“*l-ogos*” menjadi “*L-ogos*”) maka seketika itu juga pemahaman mengenai terma tersebut menjadi berubah dan merujuk pada “Tuhan” dalam konteks kekristenan (Belsey, 2020, p. 20). Belsey memperlihatkan bagaimana satu terma dikendalikan oleh suatu komunitas, dalam hal ini kekristenan yang kemudian mengenakan pemaknaan baru dalam terma-terma tertentu untuk mengkonstruksikan suatu ideologi. Hal ini menyebabkan makna kata *logos* itu kemudian berubah-ubah dan tidak tetap. Makna juga pada akhirnya ditentukan oleh komunitas dan bukan pada kata tersebut. Dapat dilihat bahwa pribadi Kristus bersinonim dengan *Logos* namun semua *logos* (dalam definisi umum) tidak bersinonim dengan pribadi Kristus. Pemaknaan *Logos* yang bersinonim dengan pribadi Kristus dalam teologi Kristen, terkorelasi dalam kajian pemaknaan teologis yang metafisik (supranatural) karena *Logos* yang adalah Pribadi Kristus merupakan *Logos* Allah. Kategori pemaknaan teologis yang tidak umum ini telah dicurigai sebagai kerancuan dalam pemaknaan teks yang disusupi oleh ideologi Kristen (teologis) sehingga makna kata “*logos*” tidak dapat diputuskan makna tetapnya. Makna dari kata *logos* ini dengan sendirinya memperlihatkan unsur polisemi yang mendekonstruksi dirinya sendiri (makna tidak tetap namun berubah-ubah, bertabrakkan, bahkan terkesan kontradiksi). Ini yang dimaksud dengan teks mendekonstruksi dirinya sendiri karena ketiadaan putusan tetap pada makna teks dan berubah-ubah. Makna terus mengalir mengikuti perkembangan gagasan dalam setiap komunitas yang mengendalikannya.

Rekonstruksi sejarah ringkas teologi logos

Istilah *logos* berasal dari kata kerja *lego* yang berarti “berkata” sehingga secara sederhana terma *logos* dapat diartikan “kata” atau “perkataan.” Perlu diperhatikan bahwa istilah “kata” dalam pengertian *logos* harus dipahami sebagai dampak dari proses berpikir yang rasional atau intelektual, dan bukan asal berkata-kata. Hal ini menyebabkan uraian perkataan dalam tataran *logos* memiliki sifat dan implikasi yang logis (Siahaan, 2018, p. 146). Gagasan Yunani membedakan *logos* dalam dua kategori, pertama *logos phrophorikos* yang mengacu pada kata-kata yang dilontarkan dan kedua adalah *logos endiathetos* yang mengacu pada gagasan atau nalar/rasional yang tetap melekat pada individu/pribadi tertentu (Morris, 2006). Secara historis dalam filsafat Yunani, konsep *logos* ini pertama kali dipakai Heraclitus (500 SM) sebagai yang mengikat, prinsip rasional yang memegang bersama-sama dunia yang mengalami perubahan terus menerus (Damanik, 2021, p. 135).

Pada tradisi Kristen awal Yustinus menggunakan istilah *logos endiathetos*. Sang Firman keluar dari Allah saat Allah menciptakan alam semesta (*logos prosporikos*), kemudian Firman meresapi seluruh ciptaan, terutama pada manusia yang berakal budi, dan menjadi budi dari seluruh alam ciptaan, sebagai benih-benih Firman (*logos spermatikos*) (Purwatma, 2015, p. 21). Sementara Ignatius mengidentifikasi Sang Logos sebagai, “*as being the “mind of the Father” (Eph. 3); as the “knowledge of God” (Eph. 17); as being “with the Father before the worlds” (Mag. 6)*” (Enns, 2010b, p. 27). Berbeda dengan pemahaman pemahamn filsafat klasik dan teologi Kristen, *logos* dalam pembacaan dekonstruksi dipahami sebagai titik pusat keyakinan/makna primordial yang terus menerus diwarikan melalui bahasa. Logosentrisme sebagai anggapan adanya sesuatu (titik pusat seperti rasio atau Tuhan) di luar sistem bahasa manusia yang dapat dijadikan acuan untuk melegitimasi suatu konsep kebenaran (Grenz, 2001, p. 235). Pemaknaan ini bukan hanya merujuk pada terma *logos* namun sebuah pengandaian filosofis dimana setiap wacana diturunkan melalui bahasa dalam bingkai kekuasaan ideologi tertentu.

Rekonstruksi eksegetik konsep logos dalam Injil Yohanes 1:1

Penggunaan prolog Injil Yohanes sebagai studi terma *logos* berkaitan dengan konsep kristologi tinggi Yohanes dalam relasinya dengan gagasan Ibrani-Yunani sehingga menyinggung permasalahan teologis dan filosofis yang menjadi inti kritik dekonstruksi. Dalam relasi ini, signifikansi pemaknaan terma *logos* dalam Injil Yohanes menjadi penting untuk dibahas karena bagian ini merupakan satu-satunya pokok pikiran teologi Kristen yang terkorelasi pemaknaan filosofis. Penggunaan terma dan gelar *logos* kepada Kristus secara khusus dalam Injil Yohanes hanya dijumpai di bagian prolog (Guthrie, 2008) sehingga bagian ini menjadi fokus kajian yang relevan dengan bahasan tulisan. Yohanes 1:1. *Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος.* (SBLGNT). Tenney menjelaskna bahwa bagian plog ini terdiri dari tiga bagian yang masing-masing

saling berkaitan. Pernyataan yang kedua (1:1b) menandai perkembangan logika melampaui yang pertama (1:1a), sementara pernyataan yang ketiga (1:1c) melampaui yang kedua namun semuanya membentuk satu unit pikiran (Tenney, 2003, p. 64). Penulis akan membagi bahasan ini sesuai struktur kalimat dan analisis para ahli dalam tiga bagian mengikuti pembagian kerangka tekstual pada teks Yohanes 1:1, yaitu: (Harris, 1992, pp. 54–56) Kesatu, Yoh. 1:1a, *Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος*. Kedua, Yoh. 1:1b, *καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν*. dan ketiga, Yoh. 1:1c, *καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος*.

Bagian pertama, Yoh. 1:1a, *Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος*. Penekanan pada dua kata pembuka “Pada mulanya” hendak mengingatkan kepada pembaca perihal awal mula penciptaan. Penekanan penting rasul Yohanes pada awalan *Ἐν ἀρχῇ* (*en arkhe*) merupakan rujukan silang yang disejajarkan dengan frasa *בְּרֵאשִׁית* (*bə-rē-šīt*) pada Kejadian 1:1. Ridderbos menjelaskan kata pembuka “pada mulanya” merupakan konstruksi yang olehnya kitab Kejadian dimulai sekaligus merujuk pada sakralitas wahyu Allah bagi keseluruhan Taurat Musa dan juga kitab-kitab PL (Ridderbos, 1997, p. 23). Konstruksi kalimat pada prolog Yohanes sejajar dengan prolog dalam narasi penciptaan. Keduanya memulai dengan menggunakan frase “pada mulanya” perbedaannya hanya terletak pada subjek dari pernyataan itu. Kejadian menggunakan subjek “Allah” sementara prolog Yohanes menggunakan subjek “Logos” (Kalay, 2015, p. 117). Kejadian menceritakan mengenai permulaan dari ciptaan Allah, Injil Yohanes menceritakan mengenai ciptaan baru. Ciptaan pertama terjadi karena Allah berfirman, sementara ciptaan baru juga terjadi karena firman Allah (Hegelberg, 1999, p. 31). Bagian awal ini juga menekankan eksistensi Sang Logos yang kekal dan *omnipresent*. Eksistensi kekal Logos juga nampak pada terma kata “was” seperti yang dijelaskan oleh Paul Enns, “John 1:1. *The word “was” in the phrase “In the beginning was the Word” is the Greek hen, the imperfect tense that stresses continual existence in past time. The phrase could thus be translated, “In the beginning the Word was continually existing.” ...the Word was continuously existing*” (Enns, 2010a, p. 263). Seperti yang juga dikatakan Hegelberg, kata *adalah* yang diambil dari kata dasar *eimi* dalam konteks ini memiliki arti “keberadaan yang menetap” (Hegelberg, 1999). Karena secara ontologis Sang Logos adalah Allah maka frase “pada mulanya” tidak dapat ditafsirkan sebagai awal eksistensi Allah, maka Logos memiliki pra eksistensi yang kekal dan sama dengan Bapa-Nya, kecuali terdapat petunjuk lainnya mengenai kapan Allah mulai berada dalam suatu masa pra penciptaan (Koamesakh, 2020, p. 72). Dengan eksposisi yang sama Harris mempertegas hal ini bahwa prolog Injil Yohanes keberadaan *Logos* ditempatkan di depan “*arkhe*” sehingga Yohanes 1:1a hanya berbicara tentang pretemporalitas atau supratemporalitas Logos. Hal ini mengkonfirmasi Yohanes menyiratkan praeksistensi abadi dari Sang Firman. Dia yang telah ada “pada awalnya” sebelum penciptaan. Eksistensi mandiri yang tanpa awal dan melampaui waktu (Harris, 1992). Selain itu dalam dua kisah yang sejajar mengenai permulaan penciptaan ini, Logos memiliki peran sentral sebagaimana peran Bapa dan juga Roh Kudus. Indikasi ini secara eksplisit

memperlihatkan posisi Logos yang bukan hanya dalam pengertian etimologis, namun juga merujuk pada tindakan Allah yang termanifestasi secara mandiri dan personal.

Bagian kedua, Yoh. 1:1b, *καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν*. Penekanan penting pada bagian ini adalah kesetaraan dalam relasi *Logos* dengan *Theos*. Relasi ini terlihat dari preposisi *πρὸς* yang menghubungkan relasi tersebut. Harris menjelaskan medan semantik dari kata *pros* tersebut dengan empat gagasan: Kesatu, “berbicara kepada.” Kedua, “mengenai hal-hal ini.” Ketiga, “menunjukkan posisi, sama dengan makna “para.” Keempat, “adanya relasi atau komunikasi” (Harris, 1992). Harris kemudian menyimpulkan bahwa "Firman itu berada dalam persekutuan aktif dengan Allah." menggambarkan suatu hubungan dimanis antara personal. Hal ini itu harus berkonotasi hubungan pribadi daripada sekadar pensejajaran spasial antar pribadi. Penekanan pada preposisi ini menunjuk pada interkomuni antar pribadi Allah dalam kekekalan. (Harris, 1992). *Logos* bereksistensi bersama-sama dengan *Theos* dalam konteks relasi dan komunikasi (*eternal intercommunion*) yang setara (hakikat ke-Allahan). Peran komunikatif menekankan pada sisi personal dari Sang Logos sehingga pada bagian ini, konsepsi *Logos* sebagai Pribadi mulai jelas dan nampak karena memiliki kesetaraan dan hakikat yang sama dengan *Theos*. Dengan memahami bagian ini maka jelas bahwa konsep *logos* tidak lagi sekedar “kata”, “ilmu” atau politisasi ideologi tertentu, namun merujuk pada pribadi Sang Firman Allah.

Bagian ketiga, Yoh. 1:1c, *καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος*. Menurut Tenney, Logos merupakan salah satu konsep yang paling umum dan murni dari Kecerdasan, Akal Budi, atau Pikiran dari oknum Allah (Tenney, 2003). Penekanan pada bagian ini secara eksplisit merujuk dalam pengertian ganda (semantik rangkap dua) antara etimologi dan konsepsi teologis (William W Klein, Craig L. Blomberg, 2012). Logos pada prolog Injil Yohanes secara etimologis merujuk pada rentang semantik: “kata,” “perkataan,” “Firman,” “ilmu,” “pikiran,” “pengetahuan,” namun juga secara teologis yang merujuk pada: Pribadi (pra eksistensi Kristus) dimana “Firman itu adalah Allah.” Sekali lagi Tenney menegaskan bahwa rasul Yohanes menggunakan kata *logos* dengan pengetahuan penuh mengenai makna umumnya dalam kosa kata keagamaan serta tradisi filsafatnya (Tenney, 2003). Meski penggunaannya bersamaan hal ini bukanlah kontradiksi namun memang menggunakan pendekatan makna rangkap dua (sastra dan teologis/filosofis). Dalam pendekatan prolog Injil Yohanes ini terdapat tiga penekanan penting mengenai peranan Sang Logos: *Logos* sebagai pengantara dalam ciptaan (*creation*), *logos* sebagai pewahyuan (*revelation*) dan *logos* sebagai mediator keselamatan (*salvation*) (Koamesakh, 2020). Penekanan ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam penggunaan terma *logos* dalam teologi Yohanes, khususnya Injil Yohanes, sehingga dapat dilihat dengan jelas perbedaannya dengan konsepsi filsafat Yunani, atau secara khusus berkaitan dengan asumsi teori dekonstruksi yang keliru mengenai makna terma *logos* yang tidak dapat diputuskan. Makna *logos* dalam prolog Injil

Yohanes dipertahankan secara unik melalui struktur gramatikalnya yang merujuk pada gagasan PL (Yusuf, 2020), dimana Kristus sebagai Sang Firman (*Logos*) sekaligus sebagai Pribadi yang dibedakan dengan Allah (*Theos*).

Rekonstruksi logos prinsip bivalensi

Dalam penggunaan terma *logos* secara umum dalam Alkitab, dapat merujuk pada tiga kategori yaitu: pertama, *logos* dipakai baik dalam arti kata biasa sebagaimana definisi umumnya. Kedua, digunakan dalam pengertian pesan tertulis Injil Kristen (Mrk 2:2; Kis 6:2; Gal 6: 6). Contoh dari hal ini juga dijumpai dalam surat-surat kiriman yang menerangkan tentang, firman kehidupan (Flp. 2:16), firman kebenaran (Ef. 1:13), kabar keselamatan (Kis 13:26), berita perdamaian (2 Kor. 5:19), dan pemberitaan tentang salib (1 Kor. 1:18). Yang mana keseluruhannya dalam bahasa Yunani disebut *logos*. Ketiga, terma *logos* digunakan dalam pendekatan teologis dan metafisik (Tenney, 2003). Pada ketiga ayat ini, kata *logos* dipakai secara teknis (teologi dan metafisik), yaitu Yohanes 1:1,14; 1 Yohanes 1:1-2 dan Wahyu 19:13. Dan secara spesifik, prolog Injil Yohanes bersifat metafisis yang menerangkan mengenai pentingnya Kristus ditafsirkan secara teologis (Douglas, 2011, pp. 315–316) dalam kaitannya dengan sisi pra eksistensi Kristus. Tenney menjelaskan, ajaran Yohanes merupakan titik tolak suatu filsafat baru yang didasarkan atas Kristus yang bangkit dan diekspresikan dalam istilah mutakhir ketimbang suatu usaha untuk menyerap ajaran dan tentang Yesus dengan cara menyelimutinya dengan konsep kafir (Tenney, 2003). Dengan demikian terdapat dua medan makna pada kata *logos* yang tidak terdapat pada penggunaan umumnya.

Penekanan pada perbedaan makna tersebut menghantarkan pemahaman baru mengenai terma *logos* dalam teologi Yohanes konsep teologi Kristen yang dimaknai dalam model prinsip bivalensi. Vanhoozer menjelaskan prinsip ini sebagai pembeda yang menekankan peran Yesus sebagai Logos yang memiliki karakteristik berbeda dengan pemahaman umum saat itu (Vanhoozer, 2013). Kristus bukan hanya menjadi logos sebagai “penanda” (firman Allah) yang menjadi penghubung antar Allah dan manusia, namun Ia juga adalah “petanda” (Allah itu sendiri). Bahkan penegasan bilvalensi konsep *logos* dalam relasinya dengan pewahyuan lebih dipertegas lagi dimana posisi Logos sebagai penanda sekaligus petanda dari Allah yang, “*Not only is Jesus the sign of the presence of God, but he is the originator of creation and salvation*” (Vanhoozer, 2013). Dalam hubungannya dengan pewahyuan, McGrath menjelaskan momen Injil Yohanes 3, dimana rasul Yohanes secara implisit menolak gagasan bahwa Musa benar-benar melihat Tuhan. Sebaliknya, Musa melihat Sang Logos, satu-satunya Oknum yang dapat melihat Tuhan. Sang Logos yang berbicara kepada Musa itu kini menjadi Yesus. Atau mengutip terminologi Yohanes, Logos memberikan wahyu melalui Musa, tetapi kemudian muncul di panggung sejarah manusia sebagai manusia Yesus. (McGrath, 2003, p. 156). Penekanan Sang Logos merujuk pada “firman” sekaligus “Pribadi” menjadi jelas. Oknum Personal

yang memiliki rasionalitas, yang dalam hal ini Allah (Poythress, 2019, p. 51) sebagaimana eksistensi *logos* yang kemudian mempresentasikan hikmat Allah, pikiran Allah, perkataan Allah, perbuatan Allah dan kehadiran Allah. Itu sebabnya penekanan penting yang bersifat logosentris tercermin jelas dalam klaim-klaim Kristus seperti yang ditegaskan Vanhoozer, “*Either Christ is the “home” or locus of God’s presence, truth, light, and the fullness of being and grace, or he is not. Jesus himself certainly appeared to have a logocentric understanding: “I am the light of the world”; “I am the way and the truth and the life”* (John 8:12; 14:6) (Vanhoozer, 2013).

Prinsip bivalensi ini merujuk penggunaan terma *logos* oleh Yohanes bukan dalam gagasan filsafat Yunani yang impersonal atau dalam kritik dekonstruksi yang tidak terputuskan makna tetapnya. Dalam terminologi teologis konsep demikian dipahami sebagai jenis bahasa personifikasi antropomorfisme sebagai ekspresi metafisik (Sutanto, 2007, p. 309). Bentuk bahasa *trans-linguistic* yang diilhamkan oleh Roh Allah untuk menjelaskan hakikat-Nya serta tujuan pernyataan-Nya. Dalam hal ini Yohanes melangkah lebih jauh dari tradisi Ibrani dan Yunani dengan yakni menempatkan *logos* bukan hanya dalam konsepsi ‘dipersonifikasikan’ tetapi juga ‘dipersonakan’ (Kalay, 2015), namun juga pada tujuan inkarnasi-Nya, yaitu karya keselamatan. Penggunaan bahasa demikian berkaitan dengan implikasi karya ekonomik Allah Tritunggal tentang rencana keselamatan seperti yang disampaikan Ridderbos, “prolog (Injil Yohanes) menggambarkan sejarah penebusan sejak awalnya dalam kekekalan dan kemajuannya pada waktunya sebelum inkarnasi agar sampai pada klimaks perkembangannya di ayat 14: Inkarnasi itu sendiri” (Ridderbos, 2012, p. 37). Alur pemahaman ini menghantarkan tiga perspektif mengenai peran Logos pada prolog Injil Yohanes: Pertama, sang Logos yang adalah Firman Allah memiliki relasi secara kekal dengan sang Bapa. Kedua, sang Logos memiliki peran dalam relasinya dengan dunia melalui penciptaan. Ketiga, sang Logos memiliki relasi dengan manusia dalam karya keselamatan ketika Ia berinkarnasi (Guthrie, 2008). Penjelasan ini menghadirkan prinsip bivalensi pemaknaan konsep *logos* Kristen yang unik serta menegasi konsep lainnya, termasuk dekonstruksi.

Rekonstruksi Kristologi Logos

Kristus sang logos adalah Allah

Penegasan identitas Logos yang ilahi terlihat jelas pada narasi Injil Yohanes. Vanhoozer mengkonfirmasi hal ini dengan mengatakan, menurut Prolog Injil Keempat, Yesus adalah “Firman Allah,” Firman (*logos*) yang telah (dan ada) bersama Allah dan yang adalah Allah. Yesus, bisa dikatakan, adalah penanda sekaligus petanda; Dia tidak hanya mewakili Tuhan tetapi juga merupakan kehadiran Tuhan. Namanya Imanuel menggambarkan sifatnya: “Tuhan beserta kita.” Yesus Kristus adalah tabernakel Allah di bumi (Yoh. 1:14), tubuh yang di dalamnya “Allah berkenan berdiam dalam

segala kepenuhan-Nya” (Kol. 1:19), yang wajahnya mencerminkan pengetahuan dan kemuliaan Allah (2 Kor 4:6) (Vanhoozer, 2013). Stott melanjutkan bahwa Sang Firman yang berpribadi dan kekal ini juga merupakan Agen penciptaan, yang tidak pernah meninggalkan dunia yang sudah dijadikan-Nya (Stott, 2013, p. 24). Atau seperti yang secara ringkas oleh Plantinga, bahwa, “*There are three indisputable texts where Christ is expressly identified as “God”*: John 1:1; 20:28; and Hebrews 1:8–9, along with five other probable instances: John 1:18; Romans 9:5; Titus 2:13; 2 Peter 1:1; and 1 John 5:20. But the NT case for the deity of Christ is much more extensive than mere proof texts and includes a consideration of (1) other titles Jesus is given; (2) the divine functions he assumes; and (3) the worship he receives” (Plantinga et al., 2010, p. 304). Dalam tradisi Kristen awal, O’Collins bahkan melacak keselarasan pernyataan PL dimana instrument yang menghadirkan Allah dalam interaksi dengan umat-Nya juga secara sejajar melekat pada Kristus. Personifikasi Perjanjian Lama tentang aktivitas Allah dalam menciptakan, menopang, dan berhubungan dengan dunia: Hikmat dan Logos dijumpai juga di dalam PB. Penulis Kristen yang paling awal (Paulus), menerapkan kepada Kristus sebagai Sang “Hikmat” yang mengungkapkan identitas ilahi-Nya, seperti yang dilakukan oleh salah satu penulis Kristen terakhir (Yohanes) ketika ia memberikan nama “Logos” kepada Yesus dari Nazaret. Yohanes secara eksplisit menghubungkan Logos dengan karya penciptaan ilahi (Yohanes 1:3, 10). Paulus, meskipun ia sama-sama menganggap Kristus memiliki hak prerogatif ilahi penciptaan (1 Kor. 8:6; Kol. 1:16) dan menyebut-Nya “Hikmat Allah” (1 Kor. 1:17–2:13) dimana melalui “Hikmat Allah”, Yesus Kristus, segala sesuatu menjadi ada (O’Collins, 2009, p. 143). Dalam mengomentari kesejajaran Sang Logos, keilahian, karya dan kemuliaan-Nya pada saat Yesus berdoa dalam teks Yohanes 14:24, McDonough menegaskan, “Just as God honored Jesus the Messiah by making him the agent of his rule on the earth, so he had honored him in the beginning by making him the agent of the creation of the universe” (McDonough, 2009, p. 222). Kristus Sang Logos, bukan hanya mempresentasikan kehadiran Allah secara penuh, namun juga ikut menciptakan alam semesta.

Sama seperti Bapa, Kristus Sang Logos juga mempresentasikan atribut dan tindakan-tindakan yang hanya mampu dilakukan oleh Allah. Ia mahahadir (Mat. 28:20), mahatahu (Yoh. 2:25), mahakuasa (Mat. 28:18), dan tidak berubah (Ibr. 13:8). Ia juga mencipta dan menopang ciptaan-Nya (Yoh. 1:3; Kol. 1:7; Ibr. 1:3) (Yuliati, n.d., p. 14). Guthrie menjelaskan, “*Creative power is attributed to the Word of God in several passages, notably Genesis 1 and Psalm 33:6, 9. This Word is clearly invested with divine authority. But not only is the Word creative: it is also sustaining. Such passages as Psalm 147:15-18; 148:8 show God’s providential care for his creation through his powerful Word*” (Guthrie, 2008). Schreiner memperjelas pokok ini dimana penekanan pada peran Logos yang sejajar di dalam prolog Injil Yohanes dan Kitab Kejadian mengkonfirmasi bahwa Sang Logos yang membuat ciptaan menjadi ada sekaligus mengkonfirmasi pribadi-Nya yang adalah Anak Allah (Schreiner, 2022,

p. 5). Lebih jauh Plantinga membandingkan posisi Kristus dengan otoritas Yahweh sebagai pencipta di dalam PL, “Yahweh’s status as Creator, for example, distinguished the God of Israel from all the other putative deities – showing them to be mere creaturely powers and therefore idols. Various NT texts assert Christ’s role in the creation (Col. 1:16; Heb. 1:3; John 1:3), sustenance (Col. 1:17), fulfillment (Eph. 1:9–10), and re-creation (2 Cor. 5:17) of the world, thus strongly implying his deity” (Plantinga et al., 2010). Otoritas Sang Logos sebagai pencipta juga dinyatakan secara eksplisit di dalam PB. Kristus Sang Logos dengan eksplisit mempresentasikan Allah dalam setiap tindakan-Nya yang berotoritas.

Kristus Sang Logos adalah pusat pernyataan Alkitab

Kritus Sang Logos juga menjadi pusat dan rujukan dari teks-teks Perjanjian Lama, seperti yang dijelaskan sendiri oleh Yesus kepada Murid-muridnya di Emaus: “Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi” (Luk. 24:27). Dari sisi ekonomi Allah, Vanhoozer menegaskan bahwa Sang Anaklah yang merupakan tindakan utama Allah (Ibr. 1:1). Dalam keseluruhan kesaksian kitab-kitab Injil, Yesus sang Firman mengatakan kata-kata yang Allah Bapa katakan kepada-Nya untuk diucapkan (Vanhoozer, 2011, pp. 259, 260). Sang Logos adalah pemberita sekaligus berita dari pernyataan Allah. Vanhoozer melihat kelemahan dekonstruksi sehingga ia mengatakan bahwa yang sangat memberatkan bagi dekonstruktor tentang Kristologi adalah pernyataan bahwa Yesus sebagai tanda yang menyatakan pribadi dan kehadiran Allah secara penuh sangat dapat diandalkan. Gagasan ini menjadi antitesis dari dekonstruksi. Kemudian, baik Injil Markus maupun Yohanes mulai dengan kata Yunani untuk “permulaan” (*arche*). Pernyataan yang setara dengan dengan gagasan tersebut, pada kitab Ibrani 12:2 (NKJV) Yesus juga disebut sebagai “penulis” (*archēgos*) dari iman umat-Nya. Pada bagian yang lebih awal dari Surat ini Ia disebut sebagai “penulis keselamatan” (Ibr. 2:10 NIV).

Surat Kolose mengidentifikasi-Nya sebagai yang “oleh-Nya segala sesuatu dijadikan” (Kol. 1:16). Sentralitas Kitab Suci bertumpu pada Sang Logos. Yesus bukan hanya menjadi “tanda” kehadiran Allah, namun kepenuhan kehadiran Allah (Vanhoozer, 2013). Otoritas tertinggi Alkitab dinyatakan oleh penegasan Yesus Sang Logos sebagai natur dari Kitab Suci itu sendiri. Terlebih lagi, Alkitab mendefinisikan kehidupan dan kematian, sorga dan neraka, dengan mengacu kepada kehadiran dan ketidakhadiran Allah di dalam Kristus. Menyimpulkan tafsiran C.H. Dodd mengenai Lukas 24:27, Vanhoozer berkata, “jika Dodd benar, kita bisa menyimpulkan bahwa Yesuslah yang memberikan apa yang secara kontroversial disebut *regula fidei* primordial dengan menegaskan bahwa Dia sendirilah pemenuhan hukum dan para nabi PL” (Vanhoozer, 2011). Sekali lagi Vanhoozer merangkum relasi Kristus dan pewahyuan Alkitab bahwa, “Yesus Kristus adalah isi dari kesaksian Kitab Suci. Dia yang menafsirkan kesaksian Perjanjian Lama, dan Dia yang menugaskan kesaksian

Perjanjian Baru. Dengan demikian, Yesus adalah prinsip material dan formal dari kanon; di dalam substansi dan hermeneutikanya” (Vanhoozer, 2011). Sentralitas Kristus terlihat di sepanjang kesaksian Kitab Suci dan dalam segala aspek kehidupan manusia terhubung dengan Kristus, Sang Logos.

Kristus sang logos dan logosentris-Nya

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kristus memusatkan inti dari pengajaran-Nya pada diri-Nya sendiri. Hal ini terlihat dari sedikitnya tujuh kali Ia berkata, “Akulah!” (*εγω εμι*) yang setara dengan Allah ketika memperkenalkan diri kepada Musa dalam Keluaran 3:14. “Akulah Roti Hidup” (Yoh. 6:35), “Akulah terang dunia” (Yoh. 8:12; 9:5), “Akulah Pintu” (Yoh. 10:9), “Akulah Gembala yang Baik” (Yoh. 10:11), “Akulah Kebangkitan dan Hidup” (Yoh. 11:25), “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup” (Yoh. 14:6), “Akulah Pokok Anggur yang Benar” (Yoh. 15:1). Mengomentari hal tersebut, Stott menjelaskan bahwa hal yang pantas dicatat adalah Kristus berbicara tentang kerajaan Allah, namun secara mengejutkan Ia memusatkan ajaran-Nya pada diri-Nya (Stott, 2005, p. 29). Suatu sikap pernyataan logosentrisme Kristus seperti yang ditegaskan Vanhoozer Kristus secara tegas menunjukkan diri-Nya sebagai pusat dari pengajaran-Nya, “Akulah terang dunia”; “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 8:12; 14:6). Kristologi di sini tampak seluruhnya Logos-sentris: Yesus Kristus adalah sumber dan pusat, bukan hanya dari makna dan kebenaran, tetapi dari sukacita, kebebasan, dan juga hidup yang berkelimpahan (Vanhoozer, 2013).

Supremasi Kristus sebagai Sang Logos terlihat dalam hal ini. Pengajaran Kristus sangat bersifat logosentrisme/kristosentris (berpusat pada diri-Nya sebagai Logos Allah) sehingga dapat dikatakan juga bahwa ciri kekristenan sangat bersifat logosentris—berpusat pada Kristus. Dari ciri khas ini maka tidak memungkinkan untuk tidak berpusat pada Kristus karena esensi dari kekristenan melekat dan merujuk secara tetap pada Pribadi dan karya agung Kristus baik pra inkarnasi, inkarnasi maupun pasca inkarnasi dimana Ia akan datang kembali di akhir zaman. Kekristenan adalah satu-satunya agama yang didasarkan pada seorang pribadi yaitu Kristus (Stott, 2000, p. 27).

Kristus sang logos sebagai pusat pengetahuan manusia

Seperti kemampuan untuk bernalar dan berkomunikasi melalui bahasa, sistem pengetahuan manusia juga bersumber dari Allah, secara khusus dari Kristus Sang Logos. Tuhan Yesus adalah inkarnasi dari Sang Logos, Firman Allah (Yoh. 1:1-4). Eksistensi Logos telah ada sejak semula; Dia bersama dengan Allah; dan Dia adalah Allah sejak semula. James W. Sire menjelaskan bahwa sebagai Logos, Dia dulu, sekarang, dan selamanya adalah Intelegensi yang ultimat dan final dari keilahian (*Godhead*), bukan hanya di dalam keabstrakan, tetapi di dalam realitas kebenaran-Nya sendiri. Sebagai Logos pre-inkarnasi, Dia terlibat di dalam proses penciptaan, yang bukan hanya meliputi alam semesta, melainkan “segala sesuatu yang ada di sorga dan di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan

(Kol. 1:16). Dia mengetahui secara tuntas alam semesta ini pada saat itu, dan Dia mengetahui secara tuntas pada saat ini. Itu sebabnya, pengetahuan Sang Logos sempurna sebagaimana pengetahuan Allah yang sempurna. Di dalam Dia tersembunyi segala “harta hikmat dan pengetahuan” (Kol. 2:3). Sebagai Logos, Yesus adalah fondasi yang ultimat bagi kemungkinan manusia untuk mengetahui bukan hanya pengetahuan orang Kristen atau pengetahuan akan Allah, melainkan pengetahuan akan setiap hal oleh setiap manusia karena melalui-Nya “segala sesuatu dicipta oleh-Nya (Yoh. 1:3) dan segala sesuatu ditopang oleh-Nya (Ibr. 1:3) (Sire, 2012, p. 239).

Vanhoozer juga menegaskan, Ia adalah subjek dari seni, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan manusia, baik di belahan dunia Barat maupun Timur (Vanhoozer, 2002, p. 95). Bahkan di dalam tataran gagasan filsafat Yunani secara eksplisit *logos* dihubungkan dengan *episteme* (pengetahuan) dan prinsip-prinsip keteraturan dalam tataran kosmos (Runesi, 2020, p. 233) meskipun tidak dalam pengertian Yahudi. Itu berarti, pengetahuan manusia tidak terlepas dari peranan Sang Logos. Logos merupakan sumber dari segala pengetahuan manusia (Untoro, 2019). Bahkan lebih jauh, ekspresi gagasan teologis dari Kristus Sang Logos terakumulasi dalam fragmentasi kebudayaan manusia dimana terdapat kemiripan dari narasi kebenaran-Nya dalam ajaran agama maupun mistisisme dalam kebudayaan secara universal (Andri Wisnu Jayakusma, 2021, p. 68).

Secara eksplisit klaim ini dapat ditarik ke arah general bahwa semua pengetahuan dan kebudayaan manusia di dasarkan pada Kristus, Sang Logos Allah sebagaimana klaim Nash yang menempatkan Sang Logos sebagai sentral epistemologi yang absolut. Dasar argumentasi ini bertolak dari korelasi Sang Logos Allah sebagai sumber dari rasionalitas tertinggi sehingga potensi dalam berbahasa, memahami makna, berelasinya dengan Allah (kesadaran spritualitas-Nya), dengan pribadi-Nya (kesadaran diri-Nya), dengan sesama (kesadaran sosial-Nya) dan alam-Nya berjalan secara rasional di dalam rasio Allah (Nash, 2008, p. 74). Implikasinya epistemologi logosentris/kristosentris ini merupakan landasan bagi *worldview* Kristen dimana tafsir terhadap realitas dilihat melalui Kristus (Panjaitan & Siburian, 2019, p. 49). Segala sesuatu harus dimulai dari dan di dalam Kristus, Sang Logos. Penegasan Lumintang mengenai korelasi ini diperjelas bahwa, ilmu pengetahuan itu sendiri lahir dari potensi manusia untuk mengembangkan Alam ciptaan Allah. Dalam konteks ini wahyu umum yang dinyatakan Allah dalam ciptaan-Nya dengan seprangkat hukum-hukumnya adalah kerangka kerja ilmu pengetahuan manusia (Lumintang, 2015, pp. 19–20). Dalam seprangkat hukum alam serta kompleksitas ciptaan itu semuanya berada dan diciptakan oleh Kristus, Sang Logos. Seperti yang juga ditegaskan kembali oleh Bahnsen, sangat tepat apabila Paulus mengatakan bahwa, “Di dalam Dialah [Kristus] tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.” Perhatikan, kata *segala* hikmat dan pengetahuan yang tersembunyi di dalam Pribadi Kristus. Segala pengajaran akademis dan pikiran haruslah berkorelasi dengan Yesus Kristus, karena Dialah sumber segala sesuatu (Graig L.

Bahnsen, 2012, p. 4). Kristus adalah pusat dari segala sesuatu termasuk pengetahuan manusia. Segala hikmat dan pengetahuan hanya ditemukan di dalam Kristus (Graig L. Bahnsen, 2012). Mereka yang menolak sentralitas-Nya sementara berusaha untuk menipu diri sendiri (Rm. 1:21-22).

KESIMPULAN

Persoalan *logos* dalam konteks makna (semantik) terkorelasi dengan dua rentang makna yang disejajarkan secara filosofis/sastra dan teologis. Karena konteks penggunaan istilah ini di dalam teologi PB khususnya dalam Injil Yohanes yang menggunakan prinsip bivalensi, maka konteks penggunaannya mengikat rentang makna tersebut sesuai dengan konstruksi teologi biblika. Konsep ini diperjelas dalam penjabaran kristologi *logos* dalam prolog Injil Yohanes, Sang Logos sebagai Allah, Sang Logos pusat pernyataan Alkitab, Sang logos dan logosentrisnya, Sang Logos pusat pengetahuan manusia. Itu berarti pemahaman mengenai *logos* sebagai Firman Allah sekaligus Pribadi Kristus dalam teologi Kristen tidak dapat dikacaukan dengan penggunaannya dalam konstruksi kalimat umum yang tidak berkorelasi dengan makna teologis. Penekanan ini memberikan penegasan serta batasan yang jelas terhadap kritik dekonstruksi mengenai makna *logos* karena bersifat bivalensi.

Signifikansi Kristus sebagai Sang Logos yang sekaligus bersifat logosentris, menjadi puncak iman, pengharapan serta epistemologi Kristen. Klaim ini secara implikatif memang bersifat subordinasi terhadap klaim lainnya yang tidak bersesuaian karena superioritas Allah memang bersinggungan dengan prinsip negasi terhadap wawasan dunia non Kristen. Akan tetapi pokok permasalahan tidak terletak pada prinsip negasi yang terkesan negatif dalam pandangan politis dekonstruksi. Sebaliknya, penekanan ini merujuk pada pokok soteriologis misi Allah melalui epistemologi Kristen dalam usaha memperbaharui dunia ciptaan-Nya yang telah terjatuh di dalam dosa. Itu berarti prinsip negasi tersebut sekaligus bersifat panggilan dan undangan Allah menuju penebusan dan keselamatan sehingga pokok ini sekali lagi menunjukkan bahwa kritik dekonstruksi tidak relevan terhadap logosentrisme Kristus dan prinsip epistemologi Kristen yang transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Wisnu Jayakusma. (2021). Konsep Kristologi Choan-Seng Song dan Pengaruhnya terhadap Teologi Agama-Agama dan Misi Kristen. *Jurnal Missio-Cristo*, 3, No. 1.
- Ariwidodo, E. (2013). Logosentrisme Jacques Derrida Dalam Filsafat Bahasa. *KARSA*, 21.
- Belay, F. S. dan Y. (2021). Analisis Kritis terhadap Spirit Dekonstruksi dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer. *Ledalero*, 20, no. 1.
- Belsey, C. (2020). *Pascastrukturalisme*. Cantrik.
- Beyer, A. . S. dan U. (2017). *Metode Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. F. (2007). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Burke, P. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial*. YOI.
- Chaer, A. (2015). *Filsafat bahasa*. Rineka Cipta.
- Damanik, S. dan H. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Perdebatan Rhema dan Logos. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2011). *Ensiklopedia Masa Kini Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Enns, P. (2010a). *The Moody Handbook of Theology 1*. Literatur SAAT.
- Enns, P. (2010b). *The Moody Handbook of Theology 2*. Literatur SAAT.
- Graig L. Bahnsen. (2012). *Siap Sedralah Pada Segala Waktu: Petunjuk Untuk Membela Iman*. Momentum.
- Grenz, S. J. (2001). *A Prime On Postmodernism*. Andi.
- Guthrie, D. (2008). Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, manusia, Kristus. *Terjemahan Lisda Tirtapraja Gamadhi, Dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Harris, M. J. (1992). *Jesus as God: The New Testament Use of Theos in Reference to Jesus*. Baker Books.
- Hegelberg, D. (1999). *Tafsir Yohanes (Pasal 1 – 5) Dari Bahasa Yunani*. Andi.
- Kalay, N. S. (2015). Kristologi “Logos” dan Konteks Pluralisme Agama. *Jurnal Kenosis*, Vol. 1, No.
- Koamesakh, A. E. (2020). Logos dan Sophia dalam Perjanjian Baru. *Sotiria: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 2, No.
- Lubis, A. Y. (2014). *Teori dan Metodologi*. Rajawali Pers.
- Lubis, A. Y. (2018). *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Rajawali Press.
- Lumintang, S. I. (2015). *Theology The Queen Of Science & The Master Of Philosophy: Pengantar Filsafat Ilmu – Theologia*. Geneva Insani Indonesia.
- McDonough, S. M. (2009). *Christ As Creator: Origins Of A New Testament Doctrine*.

- Oxford University Press.
- McGrath, J. F. (2003). *John's Apologetic Christology: Legitimation and development in Johannine Christology*. Cambridge University Press.
- Morris, L. (2006). *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Nash, R. H. (2008). *Firman Alah dan Akal Budi Manusia*. Momentum.
- Nietzsche, F. (1990). *Philosophy And Truth: Selections From Nietzsche's Notebooks of The Early 1870's* (D. Breazeale (Ed.)). Humanities Press.
- O'Collins, G. (2009). *Christology A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. Oxford University Press.
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta, 1, No. 1*.
- Plantinga, R. J., Thompson, T. R., & Lundberg, M. D. (2010). *An Introduction to Christian Theology*. Cambridge University Press.
- Poythress, V. S. (2019). *Logika*. Momentum.
- Prayuwono, A. (2018). Multiplisitas Identitas: Pembacaan Dekonstruksi Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Lakon: Kajian Sastra Dan Budaya, 7*.
- Purwatma, M. (2015). *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis-sistematis Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal*. Kanisius.
- Ridderbos, H. N. (1997). *The Gospel according to John: A Theological Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Ridderbos, H. N. (2012). *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*. Momentum.
- Runesi, Y. T. (2020). EKO-FENOMENOLOGI: LOGOS PARTISIPATIF DAN TABERNAKEL SEMESTA. *LUMEN VERITATIS: Jurnal Teologi Dan Filsafat, Volume. 10*.
- Schreiner, T. R. (2022). *A Biblical Theology of the Old Testament and New Testament*. Andi.
- Siahaan, H. E. R. (2018). Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas dalam Membangun dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol. 1. No.*
- Sire, J. W. (2012). *Habits Of The Mind [Kebiasaan Akal Budi]: Kehidupan Intelektual Sebagai Sebuah Panggilan Kristen*. Momentum.
- Stott, J. R. (2000). *Kedaulatan dan Karya Kristus*. YKBBK.
- Stott, J. R. (2005). *Why I am a Christian*. Pionir Jaya.
- Stott, J. R. (2013). *Kristus yang Tiada Tara*. Momentum.
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik*. Literatur SAAT.

- Tenney, M. C. (2003). *Injil Iman: Suatu Telaah Injil Yohanes Secara Analitis*. Gandum Mas.
- Untoro, T. (2019). Trinitas Dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1: 1. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(1), 13–21.
- Vanhoozer, K. J. (2002). Yesus Kristus: Siapakah Dia Menurut Kita? In *This We Believe: Kabar Baik Tentang Yesus Kristus Untuk Dunia*. Gospel Press.
- Vanhoozer, K. J. (2011). *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Theologi Kristen*. Momentum.
- Vanhoozer, K. J. (2013). *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca dan Moralitas Pengetahuan Sastra*. Momentum.
- William W Klein, Craig L. Blomberg, R. L. H. J. (2012). *Introduction to Biblical Interpretation* (Timotius (Ed.)). SAAT.
- Yuliati, S. S. (n.d.). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatkan Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Kristologi Alkitabiah. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2, No. 1.
- Yusuf, L. M. (2020). Interpretasi Kata Logos dan Theos dalam Yohanes 1: 1. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 23–43.